

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan keagamaan berupa amar ma'ruf nahyi munkar merupakan bagian penting dalam menyebarluaskan nilai-nilai Islam di masyarakat. Tanpa adanya gerakan amar ma'ruf nahyi munkar, kemajuan Islam akan mengalami kemunduran dalam berbagai aspek. Gerakan keagamaan yang disampaikan oleh para pelaku pergerakan melalui gerakan hisbah berfungsi sebagai *amar ma'ruf nahyi munkar* dapat berfungsi mengarahkan manusia untuk menata nilai-nilai moral, etika dan membimbing manusia kepada akidah, ibadah, ilmu pengetahuan dan seluruh aspek kehidupan. Sebagaimana dikatakan A. Hasmy, bahwa kewajiban untuk menyampaikan misi keagamaan (*amar ma'ruf nahyi munkar*) adalah menjadi tugas umat muslim yang baligh dan berilmu, dengan memperhatikan bahwa urusan tersebut memerlukan kekuatan fisik dan psikhis dalam pelaksanaannya, yang kalau tidak dilaksanakan dengan baik akan menimbulkan kekacauan dan kerusakan di muka bumi, dan kalau dikerjakan dengan baik dan benar akan menghasilkan keselamatan umum.³

Dalam menyampaikan misi gerakan keagamaan diperlukan pendekatan yang dapat mempermudah sampainya ajaran Islam kepada umat, baik pendekatan metodologis dan berbagai pendekatan lain seperti adanya media organisasi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan dalam menyampaikan gerakan keagamaan secara metodologis dapat dilakukan melalui berbagai teknik yang dapat membuat masyarakat menerima apa yang disampaikan para pelaku pergerakan. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan oleh para aktifis pergerakan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaanya adalah dengan menyampaikan amar ma'ruf nahyi munkar dengan jelas, yang dapat mengubah jati diri masyarakat menjadi lebih

³ A.Hasmy, *Dustur Dakwah Menurut Al Quran*, Bulan Bintang: Jakarta, 1974 hal 264.

memahami ajaran atau pesan yang disampaikan, sebagaimana dikatakan M. Quraish Shihab misi keagamaan (dakwah) adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah satu situasi kepada situasi yang lebih baik dan puna, baik terhadap pribadi atau masyarakat. Perwujudan dari misi gerakan keagamaan tersebut bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang, seorang juru dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan dan penerapan ajaran agama harus diterapkan secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.⁴

Pendekatan gerakan keagamaan yang juga dipandang efektif dalam menyebarkan ajaran Islam pada saat ini diperlukan cara dan pendekatan yang lebih baik terutama dari pola gerakan keagamaannya. Para aktifis pergerakan keagamaan dituntut untuk menyampaikan model atau bentuk dakwah keagamaan dengan menggunakan metoda gerakan keagamaan yang tepat sasaran dan dapat diterima oleh semua tingkatan masyarakat, atau lebih dikenal dengan gerakan yang tepat sasaran, karena sebagian besar masyarakat saat ini telah memiliki wawasan yang luas tentang Islam dan telah memahami bagaimana pola gerakan keagamaan yang menarik melalui berbagai metoda, sehingga masyarakat dapat mengkomparasi (membandingkan) di antara para pembawa pesan keagamaan yang dapat diterima di hati para pengikutnya.

Menurut S. Ma'arif bahwa pola gerakan dakwah Islam hendaknya dilakukan secara lugas dan tegas dalam mengajak kebaikan dan mencegah terhadap kemunkaran, sebagaimana firman Allah swt dalam Al Quran surat At Taubat ayat 71 sebagai berikut:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu

⁴ M Quraesy Syihab, Teori dan Pendekatan, Dakwah , Rosdakarya, Bandung: 2012: hal 60.

*akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*⁵

Dan firman Allah swt dalam Al Quran surat As Shaff (61) ayat 14 sebagai berikut:

*Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."*⁶

Oleh karena itu pembawa misi gerakan keagamaan perlu memiliki kepekaan dalam menangkap aspirasi, jati diri, dan motivasi masyarakat yang diajaknya sehingga bisa mendapatkan titik temu yang pas. Seorang pembawa misi tentang gerakan keagamaan tidak bisa memaksakan ide-idenya sendiri agar diikuti oleh masyarakat, karena mereka mempunyai keinginan dan pilihan sendiri. Yang perlu adalah menyampaikan dengan metoda yang menyentuh dan fakta-fakta yang kuat (*bashirah*); dengan bahasa kaumnya (*billisani qawmih*; QS. Ibrahim [14] : 4). Bukan semata menggunakan bahasa yang asing, namun harus menggunakan dengan *idiom* yang sesuai dengan kulturalnya.⁷

Pada umumnya pola gerakan keagamaan yang dimiliki oleh organisasi-organisasi Islam yang ada seperti ormas Nahdlatul Ulama (NU), PERSIS, Muhammadiyah, Al Irsyad, Mathla'ul Anwar dll, menerapkan misi gerakan keagamaan dengan metoda yang penuh hikmah (*santun*), *mau'idoh hasanah* (*nasihat yang baik*) atau dengan gerakan dakwah bil hal yang bersifat institusional, melalui pengembangan infrastruktur dan program-program

⁵ Sumber: Al Quran dan Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta tahun 2012 hal. 205.

⁶ Sumber: Al Quran dan Terjemah, Departemen Agama RI, Jakarta tahun 2012 hal. 251.

⁷ Ma'arif, *Komunikasi Dakwah, Paradigma Untuk Aksi*, Remaja Rosda-Karya Bandung 2010 hal 62.

keagamaan seperti dengan membangun infrastruktur sekolah-sekolah Diniyah dan universitas Islam, atau program bidang kesehatan dengan mendirikan rumah sakit dan klinik kesehatan, atau dengan gerakan sosial dengan mendirikan panti-panti asuhan, panti jompo, program pemberdayaan ekonomi keumatan dan program-program gerakan keagamaan lainnya yang pada prinsipnya bersifat searah dengan kultur budaya keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.

Namun dalam kaitan penelitian disertasi ini penulis menemukan satu komunikasi organisasi gerakan keagamaan yang secara empirik ormas tersebut menyampaikan misi keagamaannya kepada masyarakat melalui satu harokah atau gerakan sosial keagamaan dengan cara yang sangat berbeda dengan ormas-ormas yang ada lainnya, mereka melakukan gerakan keagamaannya dengan cara yang sangat lugas dan tegas, bahkan terkadang tidak melihat kultur budaya yang sesuai dengan wilayah yang didatanginya, terutama dalam melakukan gerakan hisbahnya, mereka terus bergerak walaupun harus mengalami penolakan dan perlawanan. Organisasi tersebut bernama ormas Front Pembela Islam (FPI) yang bertempat di Jalan Petamburan III No.17 Tanah Abang Jakarta sebagai sekretariat kepengurusan tingkat Pusat.

Organisasi Front Pembela Islam (FPI) menyampaikan gerakan keagamaannya kepada masyarakat melalui cara yang sangat lugas melalui gerakan yang menamakannya sebagai gerakan hisbah '*amar ma'ruf nahyi munkar*' (menegakkan kebenaran dan memberantas kemaksiatan), dengan cara yang sangat berbeda dengan pola gerakan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam yang telah ada sebelumnya seperti organisasi Islam yang tersebut di atas, yang pada umumnya ormas-ormas yang lain yang ada sebelum ormas FPI memiliki pola gerakan dengan menggunakan metoda yang lunak dan bersifat toleran, sementara gerakan keagamaan Front Pembela Islam (FPI) dalam menerapkan gerakannya terkesan selalu mengundang kontroversi, baik di kalangan sebahagian umat Islam itu sendiri, lebih-lebih di kalangan non muslim, bahkan tidak sedikit masyarakat yang belum

memahami dan tidak menerima metoda gerakan ormas tersebut, seringkali melakukan aksi balasan dan perlawanan terhadap berbagai gerakan keagamaan yang dilakukan oleh ormas Front Pembela Islam atau FPI.

Dengan alasan inilah Penulis tertarik untuk mengetahui dan ingin meneliti secara mendalam, khususnya meneliti tentang motif munculnya gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam atau FPI, hingga penelitian tentang tujuan akhir dari gerakan keagamaan tersebut untuk dijadikan sebagai bahan temuan baru tentang organisasi gerakan keagamaan (dakwah Islam).

B. Perumusan Masalah

Ormas Front Pembela Islam (FPI) adalah organisasi massa Indonesia yang mengusung pandangan Islamisme konservatif, ormas Front Pembela Islam atau FPI memiliki basis massa yang signifikan dan menjadi motor di balik beberapa aksi pergerakan keagamaan di Indonesia. Namun demikian, dalam menerapkan pola dan prinsip-prinsip gerakan keagamaannya ormas Front Pembela Islam atau FPI memiliki karakteristik tersendiri, mereka lebih menerapkan konsep gerakan yang tradisional dan tegas, mereka menerapkan konsep gerakan keagamaan dengan mengajak orang lain untuk menjalankan ajaran Islam secara kafah (menyeluruh). Salah satu pola gerakan keagamaan Front Pembela Islam (FPI) yang dipandang berbeda dari cara gerakan keagamaan ormas lain yang ada pada umumnya adalah dengan menerapkan prinsip gerakan hisbah '*amar makruf nahyi munkar*' melalui upaya penerapan ajaran Al Quran sunnah yang bersifat tegas, lugas dan kafah (paripurna) sesuai dengan ajaran yang mereka fahami. Jika dibagi secara sederhana, bentuk dan objek gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam atau FPI ini terbagi kedalam 2 poin, yakni bagian ranah '*Amar Ma'ruf*' dan ranah '*Nahyi Munkar*'

Ranah Amar Ma'ruf yaitu daerah yang bukan tempat maksiat, di sekitar tempat tersebut ormas Front Pembela Islam atau FPI menerapkan pola gerakan yang bersifat pembinaan akidah dan syari'ah serta bersifat bimbingan untuk menjalankan amaliah ibadah sehari-hari seperti biasanya, yakni dengan

melakukan gerakan dakwah untuk mengajak kebaikan, beramal sosial dan meningkatkan amal ibadah mahdoh dan ghaer mahdoh.

Ranah Nahyi Munkar yaitu gerakan keagamaan yang ditujukan ke daerah yang datangi, dimana tempat tersebut banyak terdapat penyakit masyarakat atau kemaksiatan. Ormas Front Pembela Islam atau FPI membagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu:

- a. Masyarakat yang berada di sekitar tempat praktek maksiat secara terang-terangan.
- b. Masyarakat yang berada di sekitar tempat maksiyat namun tidak tampak / tidak terang-terangan.

Untuk lebih memusatkan kajian penelitian ini, Penulis menyederhanakan penelitian dari latar belakang masalah di atas dalam bentuk pertanyaan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang atau motif munculnya gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam (FPI) ?.
2. Bagaimana model atau bentuk gerakan keagamaan yang diterapkan oleh ormas Front Pembela Islam atau FPI dalam menegakkan *amar ma'ruf nahyi munkar* kepada masyarakat ?.
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap penerapan pola gerakan keagamaan berupa gerakan hisbah, *amar ma'ruf nahyi munkar* yang dilakukan ormas Front Pembela Islam atau FPI ?.
4. Bagaimana implikasi atau tujuan akhir dari gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam (FPI) ?.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Sebagaimana dikatakan *Natanson* bahwa pandangan fenomenologis atas realitas sosial menganggap dunia

intersubjektif yang terbentuk dalam aktivitas kesadaran, yang salah satu hasilnya adalah ilmu alam.⁸

Fenomenologi adalah pendekatan yang beranggapan bahwa fenomena bukanlah realitas yang berdiri sendiri. Fenomena yang tampak merupakan objek yang penuh dengan makna yang transendental. Untuk mendapatkan nilai kebenaran yang sesungguhnya, maka harus menerobos melalui fenomena yang tampak itu. Dalam hal ini Kuswono, mengungkapkan bahwa dunia sosial keseharian tempat manusia hidup senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan sarat dengan makna. Dengan demikian fenomena yang difahami oleh manusia adalah refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna.

Fenomenologi merupakan salah satu aliran filsafat, sekaligus metoda berpikir yang membawa perubahan besar dalam ilmu sosial. Pendekatan inilah yang membuat para ilmuwan melihat gejala sosial secara berbeda, sekaligus membuat ilmu sosial menemukan dirinya sendiri.

Maurice Natanson menggunakan istilah fenomenologi sebagai satu istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menganggap kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial.

Fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran Schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis di dalam ilmu sosial yang sebenarnya tidak lain merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran Max Weber. Metode kualitatif dengan perspektif fenomenologis bertujuan mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam serta pemahaman yang holistik atau menyeluruh berdasarkan situasi yang wajar (*natural setting*) dari kasus yang akan diteliti, dan peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Untuk memahami budaya suatu kelompok masyarakat diperlukan suatu corak penelitian yang bersifat holistik, mengutamakan perspektif *emic* dan

⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2003.

mendalam hingga ke *inner behavior*, sebagaimana menurut Bungin bahwa Fenomenologi pada dasarnya berpandangan apa yang tampak di permukaan, termasuk pola manusia sehari-hari hanyalah suatu gejala atau fenomena dari suatu yang tersembunyi di “kepala” sang pelaku. Perilaku apapun yang tampak di permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau pengetahuan si pelaku. Sebab realitas itu sesungguhnya bersifat subjektif dan maknawi. Ia bergantung pada persepsi, pemahaman, pengertian, dan anggapan-anggapan seseorang. Hal itu tertanam dalam suatu kompleks gramatika kesadaran di dalam diri manusia. Disitulah letak kunci jawaban terhadap apa yang terekspresi atau menggejala di tingkat pelaku.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah sebagai studi analisis yang mendalam terhadap gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam (FPI), sehingga mengetahui motif, model (bentuk-bentuk gerakan keagamaan), mengetahui respons masyarakat serta mengetahui implikasi (tujuan akhir) dari gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam FPI, sehubungan ormas tersebut diprediksi dalam menyampaikan gerakan keagamaannya kepada *masyarakat* cenderung menggunakan pola gerakan yang sangat tegas, dan terkadang kontroversial, berbeda dengan pola gerakan keagamaan yang diterapkan oleh beberapa organisasi keagamaan pada umumnya, sehingga dengan membandingkan beberapa pola gerakan keagamaan yang berbeda tersebut, Penulis dapat mengetahui kelemahan dan keunggulan pola gerakan keagamaan yang tepat dalam meraih keberhasilan dakwah serta merubah situasi dan kondisi umat ke arah yang lebih baik.

Tujuan secara khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang pelaksanaan gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam atau FPI, terutama menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang atau motif munculnya gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam (FPI) dengan penerapan pola gerakan '*amar ma'ruf nahyi munkar*' (pemberantasan kemunkaran) dengan cara yang lugas dan tegas ?.
2. Bagaimana model atau bentuk-bentuk gerakan keagamaan yang diterapkan ormas FPI dalam menerapkan misi keagamaannya kepada masyarakat?.
3. Bagaimana respons masyarakat terhadap penerapan pola gerakan keagamaan (gerakan *amar ma'ruf nahyi munkar*) yang dilakukan ormas FPI kepada masyarakat ?.
4. Bagaimana implikasi atau tujuan akhir dari gerakan keagamaan Front Pembela Islam (FPI) serta perubahan perilaku (*behavior*) dari objek dakwah FPI ?.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif terhadap beberapa metoda gerakan keagamaan yang selama ini dijalankan oleh para aktifis pergerakan *atau praktisi ormas*, sehingga langkah-langkah penelitian terhadap gerakan keagamaan ini dapat memberi manfaat bagi proses pengembangan dakwah secara umum. Adapun manfaat penelitian tersebut dapat meliputi:

1. Manfaat bagi pengembangan gerakan keagamaan, yaitu memberikan kontribusi positif berupa penerapan model atau bentuk gerakan keagamaan yang seperti apa, yang dapat diterima atau ditolak oleh umumnya masyarakat, sehingga dapat menjadi alat ukur yang bersifat komparatif (pembanding) dalam menerapkan pola gerakan keagamaan yang dilakukan oleh ormas Islam secara umum.
2. Menjadi kontribusi positif terhadap ormas lain sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan ilmu dan wawasan penyeimbang dalam proses penerapan pola gerakan keagamaan kepada masyarakat, baik yang

dilakukan oleh para aktifis gerakan secara individu maupun untuk praktisi gerakan sosial keagamaan dalam bentuk organisasi.

3. Manfaat lain yaitu untuk dapat melengkapi penelitian lebih lanjut dalam kerangka pendekatan ilmiah bidang kajian ilmu-ilmu tentang gerakan sosial keagamaan, terutama untuk mengetahui macam-macam pola dan bentuk gerakan keagamaan yang berbasis amar ma'ruf nahi munkar yang dapat dijadikan gambaran atau perbandingan oleh kelompok organisasi pergerakan keagamaan lainnya.

F. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap gerakan keagamaan ormas Front Pembela Islam (FPI) ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan Penulis melakukan kajian kepustakaan ini dengan maksud untuk dijadikan sebagai bahan eksplorasi teoritik, menghindari duplikasi dan plagiasi, memilih batasan wilayah kajian atau fokus penelitian serta untuk menentukan kontribusi hasil penelitian dalam bangunan keilmuan. Peneliti terdahulu antara lain adalah:

1. Badriyah, Nurotul (2013) *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR DALAM PERSPEKTIF FRONT PEMBELA ISLAM (FPI): Studi Kasus FPI di Kota Surabaya*.

Dengan abstrak sebagai berikut: Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar sebagai ikon umat Islam dalam membentuk tatanan masyarakat yang sejahtera saat ini sudah hilang. Buktinya banyak sekali praktek-praktek kemungkaran di negara ini yang tidak bisa dihentikan, seperti banyaknya tempat maksiat yang merajalela, perjudian, minuman keras, korupsi, merampas hak asasi manusia, serta segala kemungkaran yang tersistem dengan rapi yang tidak dapat dihentikan dengan mudah, dampaknya aparat pemerintah saat ini cenderung membiarkan praktek-praktek kemungkaran ini terjadi di depan mata, sehingga bagaimana mungkin dapat terbentuk masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin.

Di sini Front Pembela Islam (FPI) menawarkan jawaban mengenai persoalan itu, dengan visi menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yaitu memerintah kepada segala kebaikan dan memerangi segala kemunkaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun tentang metode pengumpulan data yang digunakan adalah in depth interview (wawancara mendalam), library research, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teori yang dipakai adalah teori fundamentalisme dan modernism, teori pertukaran sosial, teori konflik, dan teori structural fungsional.

2. Pernah dilakukan juga oleh Supardi Adin (2014) dengan judul: *“PENGEMBANGAN TERHADAP NILAI-NILAI KEBANGSAAN BERBASIS KEAGAMAAN PADA ORGANISASI KEMASYARAKATAN”* : *(Penelitian Fenomenologis Terhadap Front Pembela Islam (FPI) di Kabupaten Purwakarta).*

Dengan abstrak sebagai berikut: Masalah ini dikaji berangkat dari terjadinya degradasi terhadap penghayatan nilai-nilai kebangsaan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi karena mengkaji pola atau keterkaitan antara makna subjektif dan realitas objektif dalam kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data-data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi pengurus dan anggota Ormas Front Pembela Islam atau FPI di sekitar Kabupaten Purwakarta, Pemerintah Daerah Kabupaten Purwakarta dan masyarakat Kabupaten Purwakarta yang dipilih secara purposive.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aktivis Front Pembela Islam atau ormas FPI memandang kecintaan terhadap tanah air merupakan prasyarat terbangunnya suatu masyarakat madani yang merupakan wujud dari kecintaan terhadap Allah swt, (2) Strategi Front Pembela Islam atau FPI dalam mengembangkan nilai-nilai kebangsaan direalisasikan dalam bentuk program kerja, meliputi; hisbah, halaqoh, syahriaan, seminar

pendidikan, musyawarah wilayah, dan pengiriman utusan untuk menjadi relawan bencana alam, (3) Hambatan yang ditemui ormas FPI dalam pengembangan nilai-nilai kebangsaan meliputi; pelabelan ormas FPI sebagai Ormas anarkis dan radikal, pemberitaan media yang cenderung mendiskreditkan posisi FPI, keberadaan oknum pejabat yang berdiri di belakang tempat-tempat maksiat, adanya perbedaan pemahaman tentang arti pentingnya nilai-nilai kebangsaan serta sulitnya menyamakan persepsi mengenai arah aktivitas dan orientasi yang hendak dicapai, terbatasnya dana kegiatan, belum terpadunya sistem pengkaderan, terpaan globalisasi dan westernisasi yang menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari, (4) Upaya yang dilakukan ormas Islam FPI dalam mengatasi hambatan yang muncul adalah; membangun sinergitas dengan aparat kepolisian, Satpol PP dan masyarakat, menggalakkan sosialisasi kepada masyarakat melalui dakwah, menekankan pentingnya musyawarah dalam mengatasi permasalahan, memperkuat komitmen anggota dan pengurus ormas FPI untuk senantiasa melaksanakan program kerja.

Rekomendasi yang ditawarkan meliputi; (1) Masyarakat perlu meningkatkan partisipasi terhadap pembangunan bangsa melalui pelibatan diri dalam berbagai kegiatan sosial, (2) Mempertegas status dan kedudukan FPI sebagai organisasi legal, (3) Meningkatkan kerjasama, komunikasi dan koordinasi dengan berbagai pihak terkait upaya pembangunan mental dan moral generasi bangsa, (4) Perlunya membangun komunitas-komunitas masyarakat yang berfungsi sebagai pendukung pelaksanaan pembangunan di segala bidang, (5) Perlu dilakukan kajian lebih jauh mengenai kinerja Ormas Islam dalam pembangunan bangsa. Kata kunci: Organisasi Kemasyarakatan, Nilai Kebangsaan, dan Nilai Keagamaan.

3. Mirja Marzatillah, (2018) *Strategi Ormas Front Pembela Islam (FPI) dalam Mendukung Syariat Islam di Kota Banda Aceh*. Dengan penelitian di lakukan di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang upaya ormas FPI dalam mendukung syariat Islam. Tepatnya penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui strategi dakwah Front Pembela Islam [FPI] dalam mendukung syariat Islam di Banda Aceh, dan untuk mengetahui hambatan serta peluang dakwah ormas FPI dalam mendukung syariat Islam di Banda Aceh.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (Field research), Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan mengobservasi langsung ke lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Front Pembela Islam (FPI) ialah suatu organisasi Islam, yang tujuannya untuk mendukung syariat Islam serta penegakkan amar makruf nahi munkar, khususnya penelitian yang Penulis teliti di Kota Banda Aceh. Strategi yang dilakukan oleh ormas FPI adalah dengan melakukan gerakan controlling (mengawasi), sweeping ke tempat-tempat maksiat seputaran kota Banda Aceh. Ormas FPI selalu menggunakan cara konfrontatif saat turun mimbar ke jalan, merazia tempat-tempat maksiat seperti tempat perjudian dan dunia malam lainnya, walaupun sebelumnya diawali dengan gerakan-gerakan yang bertahap atau cara persuasive, seperti melalui acara pengajian, zikir bersama, berdakwah, orasi dan tablig akbar.

Hambatan dakwah ormas FPI kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat terkait penegakkan syariat Islam di Banda Aceh serta peran dan dukungan dari masyarakat yang masih minim. Peluang dakwah FPI, jika ada masyarakat yang melapor kepada FPI tentang tindak maksiat yang ada di Banda Aceh, ormas FPI selalu siap turun tangan dan bergerak untuk menyelesaikan tindak maksiat tersebut dengan cara menasehati dan berdakwah kepada pelaku maksiat, supaya maksiat tersebut tidak terulang kembali.

4. Penelusuran literatur lainnya yang peneliti telaah sebagai kajian pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh NARA INDRA P.S. dengan Judul: *“Perbandingan Kekerasan dalam Strategi Gerakan Front Pembela Islam dan Majelis Mujahidin Indonesia” di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Front Pembela Islam (FPI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) merupakan dua organisasi masyarakat yang tidak ragu memperjuangkan identitas Islam di ruang-ruang yang disediakan oleh demokrasi Indonesia paska-Reformasi 1998.

Perjuangan dalam menegakkan sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman tersebut seringkali berujung pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh kedua organisasi ini. Unsur kekerasan kerap dilekatkan sebagai karakter dua organisasi ini. Unsur penggunaan kekerasan ini kerap kali menggiring opini publik untuk menyamakan seluruh organisasi Islam di negara ini dengan berbagai cap negatif seperti "gerakan radikal", "gerakan fundamentalis", bahkan "teroris". Cap negatif ini sebenarnya sangat menyesatkan karena organisasi-organisasi ini pada dasarnya memiliki perbedaan yang sangat besar. Kekerasan hanyalah menjadi salah satu pilihan dari sekian banyak strategi gerakan yang mereka jalankan. Penelitian ini bermaksud untuk membandingkan strategi gerakan MMI dan ormas Front Pembela Islam (FPI) di Yogyakarta.

Kedua organisasi ini dianggap memiliki kecenderungan strategi gerakan yang berbeda satu sama lain. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa ormas FPI kerap mengedepankan kekerasan sebagai bagian dalam strategi gerakannya, sementara MMI lebih memilih untuk berjuang melalui cara-cara yang demokratis. Kedua organisasi ini sama-sama menggunakan Islam sebagai simbol perekat gerakan keagamaan, meskipun keduanya mengkonstruksi Islam dengan cara yang berbeda untuk membangun strategi gerakannya.

5. Literatur lainnya yang peneliti telaah sebagai bahan kajian pustaka dalam penelitian disertasi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Al-Zastro. N.G dengan Judul: *Gerakan Islam Simbolik, Politik Kepentingan FPI*.

Al-Zastro. N.G meneliti tentang pola gerakan Islam radikal-fundamentalis yang terjadi di Indonesia saat ini. Dalam penelitiannya yang dilakukan di Universitas Indonesia beberapa tahun lalu, Al-Zastro mengangkat fenomena gerakan Islam radikal ormas Front Pembela Islam atau FPI.

Dalam penelitiannya tersebut Al-Zastro menyimpulkan, gerakan Islam FPI sebenarnya merupakan cermin dari adanya proses komodifikasi dan politisasi agama dalam proses sosial. Inilah yang membuat peneliti sangat fokus terhadap penelitian ini, kemudian oleh LKiS diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul Gerakan Islam Simbolik: politik kepentingan FPI.

Secara sosio-antropologis, gerakan Islam garis keras model ormas FPI memang tidak memiliki basis sosial yang kuat di Indonesia. Selama ini masyarakat Indonesia lebih suka keterbukaan, toleransi, dan akulturatif dalam segala hal, termasuk dalam beragama.

Oleh karena wataknya yang demikian, agama apapun bisa masuk dan terserap dalam kehidupan masyarakat secara damai, tanpa konflik dan gejolak sosial yang berarti. Hal ini dibuktikan dengan munculnya berbagai macam praktik ritual yang kompleks dan beragam, serta adanya kebersamaan hidup masyarakat dengan agama yang berbeda. Namun ketika reformasi bergulir, sebagian umat Islam berusaha menggalang kekuatan untuk mengambil peran politik yang strategis. Bagi kelompok Islam jenis ini, reformasi merupakan peluang besar untuk merebut kekuasaan yang selama ini telah dirampas oleh negara, pemerintah orde baru. Selain itu, bangkitnya kekuatan Islam jenis ini juga didorong oleh suatu keinginan untuk menjaga dan mempertahankan martabat Islam dan umat Islam di mata publik.

Dari situlah kemudian berdiri gerakan Keagamaan ormas FPI pada tanggal 17 Agustus 1998 oleh sejumlah habaib dan kaum intelektual yang dipelopori oleh Habib Muhammad Rizieq Shihab. Situasi sosial-politik yang melatarbelakangi berdirinya ormas FPI kemudian dirumuskan oleh para aktifis gerakan ini dengan: Pertama, adanya penderitaan panjang yang

dialami umat Islam Indonesia sebagai akibat adanya pelanggaran HAM yang dilakukan oleh oknum penguasa. Kedua, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk menjaga dan mempertahankan harkat dan martabat Islam serta umat Islam. Ketiga, adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.

Atas dasar itulah kemudian ormas FPI melakukan pressure fisik untuk memberantas segala kemaksiatan secara langsung. Dalam pengamatan Al-Zastrou, secara sosial anggota FPI dapat dipilah menjadi empat kategori: Pertama, golongan habaib dan alim ulama. Mereka adalah kelompok elit dalam FPI yang menjadi pemimpin serta penentu arah pergerakan bagi para anggota FPI lainnya. Kedua, kelompok intelektual dan akademisi yang terdiri dari para mahasiswa, dosen, dan peneliti yang berasal dari kaum non-agamis. Ketiga, kelompok preman dan anak jalanan. Kelompok ini direkrut oleh pemimpin FPI melalui pendekatan personal yang kemudian diarahkan untuk melakukan sweeping, penggerebekan, dan demonstrasi memberantas kemungkaran. Keempat, masyarakat awam, yaitu masyarakat biasa yang ikut aktif dalam pengajian yang diselenggarakan oleh ormas FPI. Dalam praktiknya, tidak banyak orang yang mengetahui skenario gerakan FPI ini.

Skenario gerakan hanya dipegang golongan pertama (habaib dan alim ulama) yang telah difasilitasi secara ekonomi maupun politik oleh kelompok kepentingan yang ada di balik gerakan FPI (tentara, mantan penguasa, pemilik modal). Di sini berlakulah prinsip Pertukaran Sosial Homans yang menyatakan, interaksi sosial merupakan pertukaran barang dan jasa di mana setiap aktor berjuang untuk mengurangi ongkos sekecil mungkin dan meraup keuntungan semaksimal mungkin.⁹

⁹ Sumber: <https://www.nu.or.id/post/gerakan-islam-simbolik-politik-kepentingan-fpi>. Dikutip Tanggal 2 Juli 2018.

6. Penelitian pernah dilakukan juga oleh A. Febriansyah, NIM: 30600112096 Dengan Judul: “*Konstruksi Gerakan Islam Front Pembela Islam (FPI) Di Kota Makassar*”. Penelitian tersebut membahas tentang Konstruksi Gerakan Islam Front Pembela Islam dengan latar belakang masalah mengenai Front Pembela Islam merupakan salah satu organisasi Islam yang cukup penting di masa pasca reformasi Indonesia. FPI didirikan tepat pada perayaan kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-53, tanggal 17 Agustus 1998. Bertempat di Pesantren Al-Umm Ciputat Jakarta, sedangkan sejarah masuknya ormsd Front Pembela Islam (FPI) di Kota Makassar yaitu tepatnya pada tahun 2005 yang dibawa oleh Habib Machmud bin Umaral Hamid. Pertemuan awal dan deklarasinya bertempat di kompleks Unhas Lama Jln. Sunu, Kota Makassar yang dihadiri ketua umum dewan pimpinan pusat (DPP) ormas Front Pembela Islam (FPI) Habib M. Rizieq Shihab dan beberapa pengurus tanfidziah DPP, dengan Visi dan Misinya yakni untuk menegakkan “*Amar Ma’ruf Nahi Mungkar*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi gerakan Islam Front Pembela Islam (FPI) dan mengetahui bagaimana pola yang dilakukan oleh ormas FPI terhadap proses demokrasi yang ada di kota Makassar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori “Gerakan Sosial, Islamisme dan Radikalisme” untuk menganalisis kejadian yang diamati oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis untuk menggambarkan mengenai “Konstruksi Gerakan Politik Front Pembela Islam (FPI) di Kota Makassar”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *library research* yang meliputi kutipan langsung dan tidak langsung dan *filed research* meliputi observasi, wawancara dan dokumenter. Metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan historis teologis dan politik. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa, sejak awal Front Pembela Islam (FPI) didirikan di Kota Makassar pada tahun 2005 memang di desaiian sebagai organisasi keagamaan, dimana ormas FPI tersebut menganut paham “*ahlus sunnah waljamaah*” yang berideologi Islam atau Islamisme dan ormas FPI juga

memiliki prinsip perjuangan menegakkan “*amar ma'ruf nahi mungkar*”. Dengan landasan tersebut, ormas FPI mencoba merangkainya menjadi sebuah metode perjuangan termaksud dalam kegiatan politiknya membawa visi misi menegakkan “*amar ma'ruf nahi mungkar*” untuk penerapan syariat Islam secara kaffah atau menyeluruh.

Dalam setiap gerakan politiknya ormas FPI di Kota Makassar hanya berorientasi kepada partai Islam saja yang menyuarakan kepentingan umat dan mendukung penerapan syariat Islam. Keberadaan ormas FPI dalam posisi organisasi keagamaan dan organisasi politik di Kota Makassar sangat besar peluangnya untuk melakukan fungsi pengawasan, control sosial, saran serta kritik dalam rangka memasukan ide-ide Islami demi kepentingan umat Islam di Indonesia khususnya di Kota Makassar.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah penulis amati dengan seksama, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat perbedaan dengan peneliti sebelumnya antara lain dalam segi subjek yang diteliti. Dengan perbedaan subjek penelitian tersebut, penulis dapat membedakan arah pembahasan penelitian ini dengan pembahasan peneliti sebelumnya, terutama dalam fokus kajian penelitian.

Para peneniti sebelumnya, misalnya peneliti pertama lebih menekankan pada pembahasan hisbah *amar ma'ruf nahyi munkarnya*, dan peneliti yang kedua lebih mengarah pada ‘pengembangan nilai-nilai kebangsaan yang berbasis keagamaan’. Peneliti ketiga lebih terfokus pada strategi dakwah FPI dalam mendukung syariat Islam. Peneliti keempat lebih terpokus pada perbandingan kekerassan antara ormas Front Pembela Islam dengan ormas MMI. Dan Peneliti yang terakhir lebih mengarah pada pembahasan pola dakwah ormas FPI sebagai gerakan radikal-fundamentalisme.

Sedangkan penulis lebih memfokuskan penelitian ini pada model atau bentuk gerakan keagamaan yang khas dilakukan oleh ormas FPI,

yang terlihat sangat berbeda dengan gerakan keagamaan ormas-ormas Islam lain dan adanya gerakan keagamaan yang bersifat kontroversial dengan kondisi masyarakatnya.

Dengan bedanya objek penelitian tersebut, maka tentu berbeda pula kerangka pemikiran dan kerangka teori yang diterapkan sebagai alat analisisnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya juga terdapat perbedaan dalam aspek geografis atau lokasi penelitian, sehingga dengan kondisi geografis yang berbeda, dan kultur budaya yang berbeda, maka penulis melakukan pendekatan dari aspek historis, sosiologis, antropologis dan aspek etnografis yang berbeda dengan peneliti sebelumnya.

G. Kerangka Pemikiran

Gerakan *Amar ma'ruf nahyi munkar* dalam prinsip gerakan keagamaan merupakan aspek terpenting yang sangat substantif dan tidak dapat dipisahkan dalam menyampaikan misi gearakan keagamaan.

Prinsip gerakan Amar ma'ruf nahyi munkar seolah menjadi inhern (melekat) dalam misi suatu konstruksi gerakan keagamaan khususnya dalam gerakan Islam, sehingga tak akan sempurna suatu misi gerakan keagamaan jika di dalamnya tidak mengandung nilai-nilai *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Prinsip amar ma'ruf nahyi munkar, karena sangat melekatnya dalam misi suatu gerakan keagamaan, para aktifis gerakan cenderung sering beranggapan bahwa prinsip gerakan yang berupa *amar ma'ruf nahyi munkar* dianggap sebagai prinsip gerakan keagamaan yang mendasar dari substansi dalam suatu gerakan keagamaan (Islam). Akibatnya, masalah-masalah yang muncul yang berkaitan dalam suatu gerakan keagamaan, seringkali diukur dengan konsep dan ketepatan metoda atau pola gerakan dari penerapan *amar ma'ruf nahyi munkar* itu sendiri. Sehingga dalam mempelajari ketepatan metoda dari penerapan *amar ma'ruf nahyi munkar* tersebut dibutuhkan cara memahami ilmu tersebut melalui kerangka

pemikiran berdasarkan dua paradigma pemikiran, yakni landasan pemikiran secara filosofis dan landasan pemikiran berdasarkan paradigma Teoritis dari tujuan penelitian ilmu itu sendiri. Adapun paradigma pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Landasan Pilosofis

Dalam mendasari penelitian suatu masalah, tak terkecuali dalam hal mendasari teori gerakan sosial keagamaan, perlu dilandasi oleh paradigma pemikiran yang mendasar dari aspek pilosofis. Hal ini mengingat bahwa pada prinsipnya teori tentang gerakan sosial keagamaan, sebagaimana halnya ilmu-ilmu yang lain, perlu dikaji berdasarkan tiga aspek filosofis keilmuan yang mendasarinya, yaitu aspek *ontologis*, aspek *epistemologis*, dan aspek *aksiologis*. Sehingga dengan didasari oleh tiga aspek filosofi ilmu tersebut, ilmu tersebut dapat difahami sebagai ilmu pengetahuan yang diakui di dalam khazanah kehidupan manusia.¹⁰

Hal yang terpenting adalah mengetahui ciri-ciri dari teori gerakan sosial atau gerakan keagamaan, serta dapat memanfaatkannya secara maksimal untuk kesejahteraan umat manusia. Secara substansi aspek ontologi adalah paradigma yang mefokuskan tentang pertanyaan 'apa' yang dikaji oleh ilmu tersebut, aspek epistemologi berkaitan dengan pertanyaan 'bagaimana' cara memperoleh ilmu tersebut, dan aspek aksiologi berkenaan dengan pertanyaan tentang *penggunaan atau manfaat* dari ilmu tersebut.¹¹

2. Landasan Teori

Dalam penelitian yang berjudul 'Gerakan Keagamaan Ormas Front Pembela Islam (FPI) dalam menegakkan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*' Penulis mengklasifikasi ke dalam tiga teori, yakni *Grand Teori*, *Middle Teori* dan *Applied Teori*.

¹⁰ Ardianto, Elvinaro. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011 hal: 138.

¹¹ Terjemah Marcel Danes. *Encyclopedia of Media and Communication*. th:2013, h 574

Grand Teori atau teori utama yang merupakan dasar lahirnya teori-teori lain dalam berbagai level. Disebut makro, karena teori-teori ini berada pada level yang luas dan umum.

Middle Teori merupakan teori yang berada pada level menengah dimana fokus kajiannya makro dan mikro.

Applied Teori merupakan teori yang berada di level mikro dan siap diaplikasikan berdasarkan konsep yang ada sebelumnya.

Dengan demikian Penulis mengidentifikasi *Grand Teori*, *Middle Teori* dan *Applied Teori* dari penulisan judul penelitian ini sebagai berikut: *Grand Theory* atau teori utamanya adalah Gerakan Keagamaan, *Middle Range Theory* adalah: Gerakan Keagamaan ormas FPI, dan *Aplied Theory*: adalah Gerakan Keagamaan Ormas Front Pembela Islam [FPI] dalam Menegakkan Amar Ma'ruf Nahyi Munkar.

Adapun landasan atau kerangka teori yang digunakan sebagai alat analisis penelitian ini, Penulis menggunakan Teori Gerakan Sosial atau *Social Movement Theory* yang dikembangkan antara lain oleh *Ralph Turner (1987)*, tokoh Sosiologi Modern Amerika.¹²

Menurutnya, gerakan sosial merupakan suatu bentuk khusus dari perilaku kolektif yang dibedakan terhadap perilaku organisasional dan institusional, yang mereka defnisikan sebagai berikut: "*A collectivity acting with some continuity to promote or resist a change in the society or organisation of which it is part. As a*

¹² Istilah Gerakan Sosial sendiri pada mulanya diperkenalkan pertama kali oleh *Lorenz Von Stein*, yaitu seorang Sosiolog asal Jerman, dalam bukunya yang berjudul "*Socialist & Communist Movement since the Third French Revolution*". Pada saat awal kemunculannya, gerakan sosial bersifat mencakup ruang lingkup yang sangat besar, serta muncul dengan tujuan untuk penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. Gerakan social pada dasarnya merupakan istilah yang sangat familiar di dalam kajian ilmu sosiologi. Sosiologi memandang gerakan sosial sebagai salah satu dinamika yang memberikan dampak yang ditimbulkan oleh suatu kelompok maupun organisasi social terhadap kehidupan masyarakat. Pada perkembangannya di era kontemporer, gerakan sosial merujuk pada pada suatu kelompok maupun organisasi yang secara sadar terorganisir, yang berada di luar system pemerintahan yang sebagaimana berlaku di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain gerakan sosial lebih tampak sebagai bentuk tindakan *status quo* maupun tindakan yang bersifat perlawanan. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, gerakan sosial dipandang dapat berfungsi sebagai pembentukan opini publik dengan menyuguhkan diskusi-diskusi masalah sosial dan politik, serta mengkombinasikan sejumlah gagasan-gagasan yang terdapat pada gerakan sosial kedalam opini publik yang berpengaruh kuat.

collectivity, a movement is a group with indefinite and shifting membership and with leadership whose position is determined more by informal response of adherents than by formal procedures for legitimising authority.”

Teori yang dicanangkan oleh Ralph Turner ini menghubungkan sistem pendidikan dengan upaya mobilitas sosial yang ada. Asumsi yang melatarbelakangi pemikiran tersebut adalah bahwa adanya sistem kelas terbuka, ditandai dengan dibukanya sekolah-sekolah umum, sehingga akan berpeluang bagi masyarakat untuk melakukan mobilitas sosial vertikal.

Ralph Turner juga mengemukakan bahwa mobilitas sosial itu ada dua jenis, yang didasarkan pada norma masyarakat, yakni mobilitas sponsor dan mobilitas kontes. Dalam mobilitas jenis sponsor, penentuan anggota masyarakat yang dapat masuk di kelas sosial atas adalah melalui pemilihan dan didasarkan pada beberapa kriteria yang semestinya.

Penentuan tersebut juga tidak bisa dibatalkan oleh strategi apapun. Sementara itu, dalam jenis mobilitas kontes, adanya sebuah sistem dimana status sosial atas menjadi hadiah atau imbalan untuk seseorang, apabila berhasil melalui berbagai usaha yang dilakukannya pada suatu persaingan terbuka. Dari adanya “kontes” persaingan tersebut, seseorang akan mengupayakan kemampuan dan strategi mereka untuk bersaing dengan individu lain secara adil.¹³

Teori gerakan sosial yang mendasari penelitian ini didukung pula oleh Lewis Killian. Ia menyatakan bahwa Gerakan Sosial merupakan gerakan atau aksi bersama nonkelembagaan yang memiliki komponen-komponen pasti seperti ideologi, program atau seperangkat tujuan, taktik-taktik untuk mencapai tujuan, dan aktor sebagai pemimpin, serta menawarkan perubahan atau perlawanan terhadap suatu perubahan dalam masyarakat¹⁴

Seperti halnya pendapat Ralfh Turner, konsepsi menurut Lewis Killian bahwa gerakan sosial bisa dikategorikan dalam perspektif “perilaku kolektif”.

¹³ Sumber: <https://www.bing.com/search?q=Menurut+Ralph+Turne>. Dikutip 2 Des 2019.

¹⁴ Lewis Killian dan Turner adalah sosiolog yang juga mengembangkan teori munculnya norma dinamika kerumunan. Mencari kembali bahwa perilaku sosial tidak pernah sepenuhnya diprediksi, tetapi jika minat yang sama menarik orang ke orang banyak, pola khas perilaku mungkin muncul. Sumber: <https://indiraayudhiaaa.wordpress.com/2018/04/05/perilaku-kolektif/> Dikutip: 13 Juni 19.

Menurut keduanya, gerakan sosial merupakan sebuah bentuk khusus dari perilaku kolektif yang dibedakan terhadap perilaku “organisasional” dan “institusional”, yang mereka definisikan sebagai, “A *collectivity acting with some continuity to promote or resist a change in the society or organisation of which it is part. As a collectivity, a movement is a group with indefinite and shifting membership and with leadership whose position is determined more by informal response of adherents than by formal procedures for legitimising authority*”.¹⁵

Adapun yang menjadi faktor pendorong utama gerakan sosial menurut Ralph H. Turner dan Lewis M. Killian (1972), adalah sebagai berikut:

1. Keterasingan Sosial: Individu yang merasa frustrasi dengan kondisi yang ada.
2. Ketiadaan norma yang menjadi kompas individu dalam bermasyarakat.
3. Lumpuhnya mekanisme kontrol sosial: seperti hilangnya kepercayaan masyarakat.
4. Nilai-nilai yang saling bersitegang atau bertabrakan dengan nilai-nilai yang dianut sebelumnya.

Jadi menurut Lewis Killian dan Turner gerakan sosial tidaklah memerlukan ataupun memiliki suatu bentuk tipikal dengan gerakan yang berbasiskan sejumlah organisasi, meskipun gerakan ini membawa juga kerja-kerja gerakan dan secara teratur mencoba untuk melakukan kontrol dan berbicara atas nama gerakan. Kepemimpinan di dalam gerakan seperti ini lebih ditentukan secara informal oleh orang-orang yang terlibat di dalam gerakan tersebut, ketimbang oleh prosedur formal yang memerlukan semacam otoritas yang memiliki legitimasi.¹⁶

Teori serupa dikembangkan pula oleh *Anthony Giddens*, menurutnya gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. *Giddens*

¹⁵ Kutipan: Ralph Turner and Lewis Killian, *Collective Behaviour* (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1987), hal. 223. Sumber: <https://dhutag.wordpress.com/2010/dari-gerakan-sosial-ke-gerakan-politik>. Dikutip : 13 Juni 2019

¹⁶ Kutipan: Ralph Turner, “Collective Behaviour and Resource Mobilisation as Approach to Social Movements: Issues and Continuities”, dalam Louis Kriesberg (Ed), *Research in Social Movements: Conflicts and Change*, Vol. 4 (Greenwich: JAI Press, 1982), hal. 5. Dikutip: 13 Juni 2019.

menjelaskan konsep gerakan sosial sebagai suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu konsep kepentingan bersama, atau gerakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif di luar lingkup lembaga-lembaga yang sudah mapan.¹⁷

Menurut Giddens, mobilitas sosial adalah sesuatu yang merujuk pada gerakan dari seorang individu dan kelompok-kelompok di antara kedudukan-kedudukan sosial ekonomi yang berbeda.¹⁸

Giddens membangun teorinya secara eklektik. Ia mengkritik banyak teori sosial yang menjadi warisan “tradisi ortodoks” sekaligus menggunakan bagian-bagiannya sebagai titik tolak kritis untuk membangun teorinya sendiri. Teori strukturasi dibangun dalam proses panjang kritik dan sintesis. Giddens memusatkan perhatiannya pada upaya untuk merekonstruksi secara radikal teori sosial, karena teori yang ada tidak memadai lagi untuk memahami kondisi masyarakat modern dan perubahan sosial yang terjadi di dalamnya. Ia mengkritik teori sosial klasik, mengambil hal-hal yang berguna untuk membangun teori baru dan membuang yang dianggapnya tidak relevan. Namun, Giddens juga membawa perubahan pada ilmu-ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, dan ekonomi. Di samping merevisi pemahaman terhadap sosiologi yang semula mengikuti model ilmu alam, Giddens juga memperbaharui pendekatan dalam membahas persoalan ‘struktur’ dan ‘tindakan’.

Giddens memahami hal yang semula dianggap dualisme tersebut dengan menggunakan pendekatan dualitas, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang sama. Pemikiran Giddens bisa dianggap merupakan jalan tengah dari cara

¹⁷ *Anthony Giddens* Baron Giddens (lahir 18 Januari 1938) adalah sosiolog asal Britania Raya. Ia adalah seorang sosiolog Inggris yang terkenal dengan teori strukturisasi dan pandangan menyeluruh tentang masyarakat modern. Ia dianggap sebagai salah satu kontributor sosiolog modern. Tiga tahap terpenting dapat diidentifikasi di dalam kehidupan akademisnya. Hal yang pertama yaitu melibatkan sebuah visi baru tentang apa sosiologi itu. Menyajikan pemahaman teoritis dan metodologis dari bidang itu, berdasarkan reinterpretasi kritis terhadap klasik. Pada tahap kedua Giddens mengembangkan teori strukturasi, analisis agen dan struktur, di mana keutamaan diberikan kepada keduanya. Karya-Nya periode itu, seperti Pusat Permasalahan dalam Teori Sosial (1979) dan Konstitusi Masyarakat (1.984), membawa dia terkenal di dunia internasional pada arena sosiologis. Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Anthony_Giddens. Dikutip: 12 Juni 2019

¹⁸ Sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/mobilitas-sosial/> Dikutip: 08 Desember 2019

pendekatan lama dalam teori sosial, sebagaimana Giddens juga menawarkan jalan tengah dalam kehidupan sosial modern pada bukunya *The Third Way* (1998). Selain itu Giddens juga menggambarkan corak pemikiran yang cenderung ontologi dibanding epistemologis. Giddens mengkritisi kecenderungan sosiologi yang terlalu menaruh perhatian pada usaha menghasilkan pengetahuan yang ilmiah, atau dengan kata lain mempersoalkan kedudukan ilmiah sosiologi di antara ilmu-ilmu alam, dibanding melihat persoalan dalam dunia sosial dan memutuskan apa yang harus menjadi bahasan sosiologi.¹⁹

Corak eklektik yang digunakan *Giddens* dalam merumuskan pemikirannya tentang teori sosial membuatnya banyak mendapat pengaruh dari berbagai pemikiran sosial yang ada.²⁰

Dari beberapa definisi tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa gerakan sosial tidaklah memerlukan ataupun memiliki suatu bentuk tipikal dengan gerakan yang berbasis sejumlah organisasi, meskipun gerakan ini membawa juga kerja-kerja gerakan dan secara teratur mencoba untuk melakukan kontrol dan berbicara atas nama gerakan. Kepemimpinan di dalam gerakan seperti ini lebih ditentukan secara informal oleh orang-orang yang terlibat di dalam gerakan tersebut, ketimbang oleh prosedur formal yang memerlukan semacam otoritas yang memiliki legitimasi.²¹

Dapat dipahami dari beberapa sosiolog tentang teori gerakan sosial secara umum adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada dan mapan. Gerakan sosial umumnya lahir dari situasi yang dianggap tidak adil sehingga diperlukan sejumlah tindakan untuk merubahnya. Gerakan sosial secara sederhana dimaknai sebagai gerakan yang lahir dari dan atas prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan institusi, kebijakan atau

¹⁹ [https://www.bing.com/search?q=Menurut Anthony Giddens tentang Teori Sosial](https://www.bing.com/search?q=Menurut+Anthony+Giddens+tentang+Teori+Sosial). Dikutip: 12 Juni 2019

²⁰ Kutipan: *New Rules of Sociological Method* (1976) (Suarni & Sastrapratedja, 2002:244): Dikutip 12 Juni 2019

²¹ https://www.academia.edu/2641/REVIEW_TEORI_GERAKAN_SOSIAL Dikutip : 12 Juni 2019.

struktur kekuasaan. Dalam konteks ini gerakan sosial memandang bahwa gerakan sosial merupakan aksi atau gerakan yang sesuai dengan kehendak mayoritas. Gerakan sosial merupakan upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama diluar lingkup lembaga – lembaga yang sudah mapan.

cirri pokok gerakan sosial dengan membandingkan orientasi pokoknya, pertama, gerakan sosial melibatkan tantangan kolektif, yakni upaya-upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam arasemen-arasemen kelembagaan. Tantangan ini bisa berpusat pada kebijakan publik atau ditujukan untuk mengawali perubahan yang lebih luas dalam struktur lembaga sosial politik, kesejahteraan, atau berkaitan dengan hak-hak warga negara. Kedua, gerakan sosial biasanya memiliki corak politik. Ini terutama berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh gerakan sosial, yang secara spesifik biasanya berkaitan dengan distribusi kekuasaan. Secara singkat gerakan sosial memiliki ciri yaitu (1) lahirnya kekerasan atau protes baru dengan semangat muda yang dibentuk secara independen, (2) bertambahnya jumlah (dan peserta) aksi protes yang mendukung gerakan dan umumnya berlangsung secara cepat, (3) kebangkitan opini, (4) seluruh kekuatan ditujukan kepada lembaga sentral (5) gerakan sosial merupakan usaha untuk melahirkan perubahan struktur pada lembaga-lembaga sentral.²²

Alasan Penulis mendasari penelitian ini dengan teori Gerakan Sosial yang dikembangkan oleh *Ralph Turner, Lewis Killian, Anthony Gidden* dan sosiolog lainnya, karena inti dari gerakan sosial yang dikembangkan oleh mereka adalah teori yang memfokuskan tentang gerakan sosial yang bertujuan untuk membentuk tatanan baru yakni adanya perubahan sistem sosial yang baru di masyarakat.

Adapun objek penelitian yang Penulis lakukan ini adalah gerakan sosial masyarakat tertentu yang terkait erat dengan gerakan sosial keagamaan, yakni gerakan organisasi masyarakat keagamaan yang menuntut adanya suatu perubahan sistem sosial dalam sebuah pemerintahan yang dipandang sudah tidak sesuai dengan harapan dan cita-cita para pendiri ormas yang Penulis teliti.

²² Sumber: <https://www.psychologymania.com/2013/08/teori-gerakan-sosial.html>. Dikutip: 9 Desember 2019.